

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD JA'FAR KABUPATEN BANTAENG

Nursinta¹, Lisa Nursita², Wahyuddin³, Andi Halimah⁴, Mardhiah⁵

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

Email: nursinta.ai01@gmail.com¹, lisa.nursita@uin-alauddin.ac.id², wahyuddin@uin-
alauddin.ac.id³, andihalimah42@uin-alauddin.ac.id⁴, mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implementasi Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kabupaten Bantaeng yang bertujuan mengetahui implementasi manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan manajemen pondok pesantren. Data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi. Implementasi manajemen pondok pesantren di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dilaksanakan dengan baik melalui tahap manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Adapun bentuk implementasinya melalui pembiasaan kegiatan harian membentuk sikap mandiri santri serta peraturan yang ketat. Seluruh santri dituntut untuk mandiri karena jauh dari orang tuanya sehingga harus memasak sendiri, mencuci baju sendiri tanpa laundry serta mencuci piring sendiri dan lainnya. Kemandirian santri khususnya Santri baru harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengikuti segala aturan hingga bisa dan terbiasa agar mereka dapat mengikuti segala kegiatan. Apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan utamanya keagamaan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang tercantum dalam buku aturan. Implikasi dari penelitian ini adalah kepada ketua yayasan, pimpinan pondok, pengasuh serta jajarannya hendaknya mempertahankan dan mengembangkan upaya yang telah dilakukan dalam membentuk sikap kemandirian santri. Kepada pengurus organisasi kampus yang sekiranya lebih menertibkan lagi aturan-aturan yang telah ditetapkan dan tertera dalam buku aturan santri. Untuk para santri diharapkan dapat mematuhi segala aturan yang berlaku di pondok pesantren serta semangat dalam mengikuti segala kegiatan yang ada agar mereka dapat lebih mandiri lagi.

Kata Kunci: Manajemen; Pondok Pesantren; Kemandirian dan Santri

Abstract

This research is entitled Implementation of Islamic Boarding School Management in Forming the Independent Attitude of Santri at the Syekh Muhammad Ja'far Islamic Boarding School, Bantaeng Regency, which aims to determine the implementation of Islamic boarding school management in forming the independent attitude of santri at the Syekh Muhammad Ja'far Islamic Boarding School, Bantaeng Regency. This research includes qualitative research with qualitative descriptive methods. This research approach is an Islamic boarding school management approach. The data in this research was obtained through interview techniques, observation techniques and documentation. The implementation of Islamic boarding school management at the Syekh Muhammad Ja'far Islamic Boarding School is carried out well through management stages starting from planning to evaluation. The form of implementation is through getting used to daily activities, forming students' independent attitudes and strict regulations. All students are required to be independent because they are far from

their parents so they have to cook for themselves, wash their own clothes without laundry and wash their own dishes and so on. The independence of students, especially new students, must first be forced to follow all the rules until they can and get used to it so they can take part in all activities. If there are students who do not participate in their main religious activities, they will be subject to sanctions according to those stated in the rulebook. The implication of this research is that the head of the foundation, boarding school leaders, caregivers and their staff should maintain and develop the efforts that have been made in forming an independent attitude among students. To campus organization administrators who would be more disciplined in the rules that have been established and stated in the student rule book. The students are expected to be able to comply with all the rules that apply at the Islamic boarding school and be enthusiastic about participating in all existing activities so that they can be more independent.

Keywords: Management; Islamic Boarding School; Independence and Santri.

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat utamanya di pedesaan. Boarding School atau pondok pesantren pada mulanya bersifat tradisional dan mulai mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan (tafsir) yang menjadi pegangan hidup (tafaqquh fi al-din) di masyarakat (Ondeng, 2022). Dalam pondok pesantren itulah para santri dilatih untuk hidup mandiri, serta tidak lepas dari yang namanya manajemen di dalamnya (Syafe'i, 2017).

Menurut Hayati dalam Syafe'i, (2017) mereka hidup sederhana bersama-sama di dalamnya menjadi satu keluarga besar selama 24 jam sebagai seorang kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren lainnya. Pada pondok pesantren itulah para santri dilatih untuk hidup mandiri, serta tidak lepas dari yang namanya manajemen di dalamnya. Secara menyeluruh pondok pesantren dapat mewujudkan kemandirian santri dengan penerapan sistem pembelajaran full day secara total 24 jam (Hariadi, 2021).

Pesantren dalam pembentukan sikap mandiri santri lebih memfokuskan pada sikap disiplin, kreatif serta inovatif dalam berbagai bidang. Santri yang menetap di pondok pesantren lebih mudah dalam membentuk kemandirian mereka sendiri, mereka yang menetap di pesantren harus mempunyai kemandirian tinggi dikarenakan mereka jauh dari orang tuanya, jadi santri harus menjadi mandiri baik dari segi mandiri dalam berorganisasi, mandiri dalam belajar, mandiri dalam kegiatan pesantren, mandiri dalam kegiatan individu seperti mencuci, memasak, menyetrika pakaian, mengatur segala keperluan belajarnya sendiri mulai seragam sekolah serta alat-alat belajar yang akan digunakan, menata lemari sendiri dan dilatih untuk memmanage keuangannya serta mandiri dalam kesehatan (Rohim, 2021).

Kemandirian (kepercayaan diri) adalah kemampuan mengendalikan segala sesuatu yang dimiliki, yaitu kemampuan mengatur waktu, serta kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah (Musbikin, 2021). Menurut Sunarty, (2016) kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi. Kantun, (2022) dalam Parker berpendapat bahwa orang yang mandiri harus mengandalkan ide-ide mereka sendiri, tidak membutuhkan instruksi terperinci yang konstan, sehingga tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan serta tidak ada keraguan dalam menetapkan tujuan serta.

Menurut Zamakhsyari Dhofir dalam Sali, (2019), santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti pembelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab islam klasik. Santri dalam dunia pesantren adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.

Kemandirian santri, terutama di usia muda, meningkat ketika mereka bersenang-senang dengan teman sebayanya di pesantren, terutama ketika mereka berada di asrama mereka sendiri (Bashori).

Kemandirian tercermin dari diri pribadi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku bersama orang lain. K.H. Idris Jauhari memandang bahwa kemandirian santri bisa diketahui melalui empat keadaan: percaya dengan diri sendiri, berani dan bisa berdikari maksudnya berdiri di atas kaki sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan nasib dan mengatur diri sendiri, mampu mengerti suasana lingkungan, memiliki kepribadian yang matang bukan yang terpecah (Suratmin, 2022). Menurut Maragustam dalam Umayah, (2021), ada enam strategi untuk membangun kemandirian santri biasanya membutuhkan proses yang merangsang dan berkelanjutan. Strateginya yaitu: Pembudayaan, Pembiasaan, belajar hal-hal yang baik, mengetahui dan menyukai hal-hal yang baik, perbuatan baik, teladan yang baik dan lingkungan sekitar.

Kemandirian santri dapat terbentuk dikarenakan lingkungan sekitarnya yang mengharuskan para santri dan santriwati tersebut harus mandiri dalam mengurus dan mengelola kebutuhannya sendiri. Dengan kondisi di pondok pesantren yang sangat mendukung maka terciptalah jiwa mandiri seorang santri, seperti mengatur waktunya kapan belajar dan kapan istirahat, mencuci pakaian, mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dan lebih menghargai diri sendiri. Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, sebagaimana menurut Rapiadi, (2022) dalam Karmila yaitu:

a. Faktor Endogen

Faktor endogen merupakan faktor yang diciptakan sendiri, seperti faktor keturunan, kondisi fisik (kesehatan), dan kepribadian. Segala sesuatu yang dibawa ke dunia saat lahir adalah dasar dari perkembangan kepribadian. Keinginan manusia untuk mandiri sangat kuat dan cenderung menghilangkan ketergantungan pada orang lain, meskipun lingkungannya masih menawarkan berbagai kemudahan.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah pengaruh yang bersumber dari luar diri manusia atau lebih dikenal dengan faktor eksternal. Faktor eksogen ini memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian seseorang. Keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan yang ramah membentuk kepribadian dan kebiasaan seseorang. Lingkungan keteladanan yang baik, dan perlakuan yang adil berdampak positif bagi terciptanya kemandirian. Dan sebaliknya, lingkungan yang kurang baik, tidak memenuhi standar dan tidak menjadi panutan yang baik akan berdampak negatif.

Pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten bantaeng, dimana para santri yang tinggal di dalamnya diajarkan untuk hidup mandiri dikarenakan mereka jauh dari orangtuanya sehingga mereka harus mengurus dirinya sendiri. Sistem manajemen yang diterapkan di pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far mengfokuskan pada kegiatan kependidikan yang ada di pondok. Kegiatan atau program tersebut meliputi kegiatan keagamaan dan kegiatan umum. Sehingga seluruh santri yang ada di pondok pesantren dituntut agar mereka dalam mengembangkan kemandiriannya.

Dalam mengembangkan kemandirian santri maka harus memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki seorang santri, semakin baik mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dan semakin percaya diri. Sebagaimana dengan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh pondok pesantren beliau mengungkapkan bahwa implementasi manajemen pondok pesantren di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far sudah diterapkan, mulai dari perencanaan sampai kepada pengawasan. pembentukan sikap kemandirian santri pihak pondok memberikan wadah kepada seluruh santri agar mereka mampu membentuk kemandiriannya sendiri dengan berbagai kegiatan disediakan dan juga program-program yang telah disusun oleh organisasi kampus yang ada di pesantren sehingga seluruh

santri dapat menentukan serta memilih kegiatan yang mereka minati sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun format deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam penelitian bentuk penitilin lapangan (File research Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field research) yang termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian membahas suatu topik berdasarkan fakta terkini dan mengkaji sikap atau pendapat orang lain ataupun organisasi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Ketua yayasan, pimpinan pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren, pembina, pengurus organisasi kampus, dan santri pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kabupaten Bantaeng. Adapun cara menentukan subjek penelitian adalah melakukan observasi awal dan melihat kondisi pondok pesantren. Data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan peneliti berupa dokumen-dokumen pondok pesantren, seperti struktur organisasi, visi misi, prosem dan prota pondok pesantren. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil data yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara dan dokumentasi merupakan hasil yang tidak berbentuk skor, sehingga teknik analisis data yang diperlukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu..

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen pondok pesantren di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dilaksanakan dengan baik melalui tahap manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Penerapan manajemen yang memadai sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan serta perlu dilakukan pengelolaan yang tepat, termasuk membentuk sikap mandiri santri. Manajemen dalam hal ini adalah manajemen organisasi dan pelatihan, meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, member pengarahan, dan mengontrol (Aditama, 2020). Adapun bentuk implementasinya melalui pembiasaan kegiatan harian membentuk sikap mandiri santri serta peraturan yang ketat.

1. Pembiasaan Kegiatan Harian Membentuk Sikap Kemandirian Santri

Salah satu cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap mandiri anak adalah dengan adanya pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu (Khusna, 2019). Para santri dan santriwati yang tinggal di pondok pesantren tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan saja, tetapi juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik (Nasruloh, 2019). Santri yang tinggal di pondok pesantren harus membiasakan diri dalam aktivitas sehari-hari santri untuk membentuk sikap kemandirian mereka. Mereka harus berusaha untuk mandiri dikarenakan jauh dari orang tuanya sehingga mereka harus melakukan segala kegiatan sehari-harinya sendiri seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring dan lain sebagainya. Kebiasaan itu memang harus dilakukan tanpa harus dipaksa. Pondok pesantren syekh muhammad ja'far melaksanakan kegiatannya berdasarkan dengan Jadwal yang telah ditetapkan mulai dari jadwal harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Sebagaimana yang dikemukakan informan A (Ketua Yayasan sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren) mengatakan Mereka yang termasuk santri lama sudah terbiasa dengan aktivitas sehari-hari santri tanpa harus disuruh mereka telah melaksanakan beda halnya dengan santri baru yang masih

belum terbiasa sehingga harus disuruh atau diingatkan terlebih dahulu. Informan B (Pengasuh Pondok Pesantren) Mengatakan dalam buku panduan santri sudah terprogram mulai dari jam berapa bangunnya, apa yang harus dilakukan itu semua sudah terprogram 24 jam. Dan kegiatan seperti memasak sendiri, mencuci baju sendiri tana laundry, mereka tidak perlu disuruh lagi karena sudah menjadi kebiasaan mereka yang jauh dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur kembali sudah sudah diatur dalam buku panduan santri dan untuk aktivitas sehari-harinya mereka diharuskan mandiri dikarenakan jauh dari orang tuanya sehingga mereka harus mencuci dan memasak sendiri. Sebagaimana hasil temuan peneliti seluruh santri memang dituntut untuk mandiri karena di pondok tersebut mengutamakan kemandirian santri seperti harus memasak sendiri dan ketika mereka ingin memasak harus antri terlebih dahulu dikarenakan perlengkapan masak boleh dikata sangat terbatas. Santri juga harus mencuci baju sendiri tanpa laundry serta mencuci piring sendiri dan lainnya. Sehingga santri yang tamat memiliki bekal untuk dibawa keluar.

2. Peraturan yang Ketat Membentuk Sikap Kemandirian Santri dari Segi Keagamaan

Santri wajib menaati peraturan yang berlaku dan dituntut untuk selalu tertib apabila ada pelanggaran akan diberikan peringatan dan hukuman oleh pengurus pondok. Oleh karena itu santri bertanggung jawab atas dirinya dan juga harus mempunyai kemandirian. Maka dari itu santri diharuskan untuk mengikuti seluruh aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren (Susi Susanti, 2019).

Seluruh aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kabupaten Bantaeng mengandung nilai pendidikan bagi santri. Utamanya dalam melatih kemandirian santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Seperti ketika santri bangun tidur santri sudah terbiasa bangun sendiri di waktu subuh maka santri akan disambut dengan lantunan ayat suci al Qur'an dari speaker masjid, selain itu ada pula santri yang berusaha untuk bangun secara mandiri dengan memasang jam weker agar mereka bisa bangun untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Dan banyak juga santri yang harus dipaksa untuk bangun oleh keamanan atau yang piket pada waktu itu utamanya santri masih terbilang baru dan masih berusaha untuk membiasakan dirinya dengan lingkungan pondok pesantren.

Program yang telah dilaksanakan mulai dari program harian sampai tahunan dan baik itu dari kemandirian keagamaan maupun umum pasti akan dilakukan evaluasi untuk melihat apakah seluruh program tersebut terlaksana atau tidak. Pertama dari program harian, di mana dalam program harian ini terdapat kegiatan kemandirian keagamaan dan umum. Rata-rata seluruh program harian itu terlaksana dengan baik hanya saja masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan. Apabila santri tersebut didapati tidak mengikuti kegiatan maka akan dikenakan sanksi, seperti santri tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid maka santri tersebut akan diberikan sanksi sesuai dengan yang telah ditetapkan di buku pegangan santri. Adapun contoh sanksinya yaitu santri disuruh untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, disuruh menulis istighfar, disuruh menghafal mufradat dan lain sebagainya. Dan itu semua selalu diawasi oleh pengurus organisasi kampus yang merupakan perpanjangan tangan Pembina.

Sebagaimana yang dikemukakan informan B (Pengasuh Pondok Pesantren) di pondok ini menerapkan motto paksa, bisa sampai terbiasa. Jadi harus dipaksakan dulu setelah itu dilakukan pembiasaan misalnya untuk shalat jama'ahnya bagaimana dibiasakan untuk shalat jama'ah tepat waktu di masjid dan pada akhirnya mereka akan terbiasa dan akan melaksanakan tanpa disuruh. Informan C (Santri pondok psantren) mengatakan Santri yang dulunya tidak mengikuti kegiatan tetapi karena ada paksaan dan aturan sehingga mereka harus membiasakan diri hingga akhirnya mereka terbiasa seperti murajaah hafalan. Dimana sebelumnya santri cuman menghafal tanpa muraja'ah dan

pada akhirnya kewalahan sendiri karena terkadang lupa dengan hafalannya. Dan pada akhirnya mereka membiasakan untuk melakukan murajaah hingga terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri dalam segi keagamaan mereka terlebih dahulu harus dipaksa sampai bisa dan akhirnya terbiasa seperti halnya shalat jama'ah lima waktu di masjid. Adapun hasil temuan peneliti yaitu santri yang ada di pondok utamanya santri baru harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengikuti segala aturan yang ada di pondok agar mereka dapat mengikuti segala kegiatan. Apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan utamanya keagamaan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang tercantum dalam buku aturan.

Selain kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far terdapat pula kebijakan-kebijakan yang menjadi ciri khas tersendiri dalam mendidik para santri khususnya pada hal kedisiplinan yaitu diberlakukannya peraturan. Dengan adanya peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren maka dapat menopang penanaman dan pembentukan kemandirian santri. Peraturan santri sudah dibukukan dan dipegang oleh masing-masing santri. Dalam buku aturan tersebut sudah sangat jelas apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dihindari serta apa yang menjadi sanksi bagi para santri yang melanggar aturan sesuai dengan pasal yang ada. Selain aturan untuk santri ada pula aturan untuk orang tua santri. Mengapa aturan untuk orang tua santri ini perlu karena kemandirian santri dapat pula berasal dari orang tuanya. Apabila santri sering dijenguk maka santri akan merasa kurang betah dan sulit untuk mandiri.

4. KESIMPULAN

Implementasi manajemen pondok pesantren di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dilaksanakan dengan baik melalui tahap manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Adapun bentuk implementasinya melalui pembiasaan kegiatan harian membentuk sikap mandiri santri serta peraturan yang ketat. Seluruh santri dituntut untuk mandiri karena jauh dari orang tuanya sehingga harus memasak sendiri, mencuci baju sendiri tanpa laundry serta mencuci piring sendiri dan lainnya. Kemandirian santri khususnya Santri baru harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengikuti segala aturan hingga bisa dan terbiasa agar mereka dapat mengikuti segala kegiatan. Apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan utamanya keagamaan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang tercantum dalam buku aturan.

Implikasi dari penelitian ini adalah kepada ketua yayasan, pimpinan pondok, pengasuh serta jajarannya hendaknya mempertahankan dan mengembangkan upaya yang telah dilakukan dalam membentuk sikap kemandirian santri. Kepada pengurus organisasi kampus yang sekiranya lebih menertibkan lagi aturan-aturan yang telah ditetapkan dan tertera dalam buku aturan santri. Untuk para santri diharapkan dapat mematuhi segala aturan yang berlaku di pondok pesantren serta semangat dalam mengikuti segala kegiatan yang ada agar mereka dapat lebih mandiri lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A. (2020). Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi (Cet. 1). EA Publishing.
- Bashori, K. (2003). Problem Psikologis Kaum Santri. Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Hariadi, A. D. (2021). Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru. Penerbit Lakeisha.
- Kantun, W. (2022). Pengembangan Jati Diri (Cet. 1). IPB Press.
- Khusna, N. (2019). Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun). Skripsi.
- Musbikin, I. (2021). Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air. Nusa Media.

-
- Nasrulloh. (2019). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kebangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga). Tesis.
- Ondeng, R. F. da S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. Al Urwatul Wutsqa, 2(1).
- Rapiadi. (2022). Monograf Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Buddha. PT. Insan Cendekia Mandiri.
- Rohim, H. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri. Skripsi.
- Sali, M. (2019). Mendisiplinkan Santri. Ar Ruzz Media.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Journal of EST, 2(3), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suratmin. (2022). Strategi Kemandirian Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Sambi Boyolali.
- Susi Susanti, D. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati melalui Metode Pembiasaan Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah. Jurnal UNTAN.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8(I), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Umayah, S. (2021). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur. Skripsi.